

Economic Bulletin – Issue 41

Asuransi Pertanian Part 2: Urgensi Menghadapi Dinamika Supply/Demand Beras

- Perkembangan ketahanan pangan dapat diidentifikasi melalui skor Global Food Security Index (GFSI), yang memperhitungkan *Affordability, Availability, Quality and Safety, Sustainability and Adaptation*
- Skor GFSI Indonesia tahun 2022 secara keseluruhan masih dibawah skor GFSI Asia Pacific. Komponen *Affordability, Quality and Safety* serta *Sustainability and Adaptation* menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, namun komponen *Availability* mengalami penurunan dari tahun 2021.
- Penurunan dari aspek *availability*, juga ditegaskan dari data produksi beras di Indonesia yang mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir karena dampak cuaca ekstrim. Penurunan ini mengancam pemenuhan stok beras nasional, yang berpotensi menimbulkan kesulitan akses beras bagi masyarakat.
- Rasio produksi beras terhadap konsumsi domestik selama tiga tahun terakhir juga terpantau berada di ambang batas level 100%. Dinamika pasokan dan permintaan beras berpengaruh pada stabilitas harga, kebijakan pemerintah, serta kesejahteraan petani dan konsumen, sehingga perlu dijaga dan dimonitor dengan baik.
- Adanya tren penurunan produksi padi dan risiko cuaca ekstrim yang tinggi di Indonesia menegaskan perlunya perluasan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di berbagai wilayah Indonesia secara menyeluruh. Selain perluasan, besaran uang pertanggungan juga perlu direview secara berkala dengan mempertimbangkan biaya produksi tanam di Indonesia.
- Dalam usaha untuk mengembangkan program asuransi pertanian di daerah, faktor penghambat seperti rendahnya tingkat literasi, kurangnya sosialisasi, kurangnya kesadaran masyarakat, citra dan kepercayaan yang kurang baik terhadap asuransi, serta masalah aksesibilitas perlu diperbaiki.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Ibrahim Kholilul Rohman
Ibrahim.kholilul@ifg.id
Senior Research Associate

Rosi Melati
Rosi.melati@ifg.id
Research Associate

Afif Narawangsa Luviyanto
Afif.narawangsa@ifg.id
Research Associate

Ketahanan Pangan

A. Global

Ketahanan pangan dunia menjadi salah satu isu hangat yang selalu diangkat. Di tengah volatilitas gejolak perekonomian yang tidak menentu, perubahan iklim yang begitu signifikan, serta isu-isu lingkungan yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan dunia, seluruh pemangku kepentingan dunia harus memastikan bahwa setiap warga negara mereka dapat memiliki akses yang cukup terhadap pangan yang berkualitas. Ketahanan pangan bukan merupakan bentuk produksi pangan semata, namun bagaimana distribusi pangan tersebut dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, bagaimana produksi pangan dapat menjaga atau mendukung keberlanjutan ekologis atau lingkungan.

Dalam melihat perkembangan ketahanan pangan, kami menggunakan perhitungan Global Food Security Index (GFSI)¹. GFSI memperhitungkan beberapa hal yaitu;

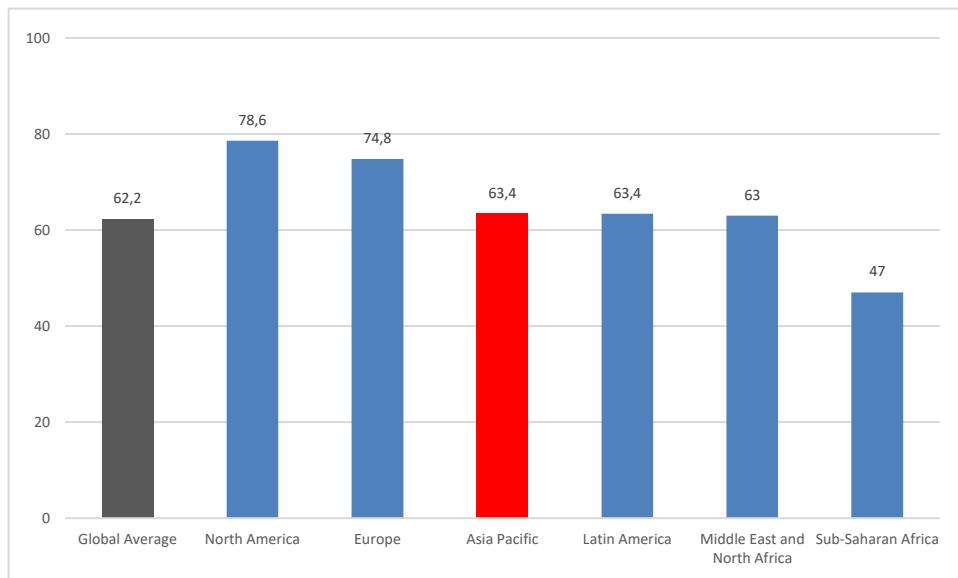
1. *Affordability*: pembahasan *affordability* meliputi perubahan biaya rata-rata produksi pangan, proporsi populasi yang berada di bawah garis kemiskinan dunia, indeks kesenjangan pendapatan, perdagangan, pertanian yang meliputi tarif impor dan kebebasan perdagangan, dan program *food safety net* dimana program tersebut meliputi; adanya program tersebut yang dibentuk oleh pemerintah, ketersediaan dana untuk program tersebut, jangkauan atau *coverage* dari program tersebut serta bagaimana sistem operasional program *food safety net*.
2. *Availability*: pembahasan *availability* meliputi akses terhadap input dari produksi pangan tersebut seperti akses kepada pembiayaan, jasa, dan komunitas atau organisasi. Selanjutnya research and development (RnD) dari pertanian juga turut menjadi perhitungan dimana hal ini memasukan unsur pengeluaran untuk teknologi, pendidikan, dan sumber daya. Selain itu dalam indeks tersebut juga memperhitungkan komitmen terhadap inovasi teknologi. Infrastruktur juga menjadi perhitungan seperti infrastruktur pertanian atau infrastruktur guna mendukung *supply chain*. Selain itu ketersediaan dari pangan juga menjadi perhitungan yang penting.
3. *Quality and Safety*: tentunya selain dari ketersediaan pangan untuk masyarakat, kualitas dan keamanan dari pangan itu sendiri juga menjadi perhitungan yang penting dimulai dari keanekaragaman makanan, standar nutrisi yang terkandung, ketersediaan nutrisi mikro, kualitas protein serta keamanan pangan meliputi legislasi keamanan makanan, mekanisme, akses ke air bersih, dan kapabilitas untuk menyimpan makanan.
4. *Sustainability and Adaptation*: *sustainability* dan *adaptation* mencakup tentang kondisi sumber daya alam, politik, dan bagaimana pengelolaan manajemen risiko untuk bencana alam.

4 pilar yang digunakan dalam perhitungan GSFI memiliki bobot yang berbeda-beda. *Affordability* memiliki bobot yang paling tinggi sebesar 30,00% diikuti oleh *availability* (25,00%), *Quality & Safety* dan *Sustainability & Adaptation* (22,50%). *Affordability* dinilai memiliki bobot paling tinggi karena mencakup bagaimana keterjangkauan masyarakat terhadap pangan. Selain dari keterjangkauan pangan, ketersediaan pangan. Meskipun harga terjangkau namun ketersediaan tidak merata, masyarakat tidak sepenuhnya dapat menikmati keterjangkauan harga pangan.

¹ The Global Food Security Index (GFSI) merupakan sumber informasi utama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan pangan global. Dikembangkan oleh Economist Impact dan didukung oleh Corteva Agriscience, indeks ini mengevaluasi keamanan pangan di 113 negara melalui empat pilar.

Selanjutnya, GFSI menurut region menunjukkan bahwa rata-rata global 62,2 dimana adanya gap yang besar antara Amerika Utara dan Eropa dengan regionnya seperti Asia Pasifik, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika Utara dan Sub-Saharan Afrika. Perbedaan GFSI yang besar ini, secara singkat, menjelaskan terdapat ketimpangan sistem pangan dunia. Ketimpangan antara *top performers* dan negara-negara yang berada di ranking terbawah terus mengalami pelebaran sejak tahun 2019.

Exhibit 1. Overall GFSI 2022 scores, by region



Source: *Global Food Security Index 2022 (The Economist)*

Exhibit 2 menjelaskan tentang skor indeks GFSI di berbagai negara pada tahun 2022. Skor GFSI telah dinormalisasi pada skala 0 hingga 100 dimana 100 menunjukkan kondisi terbaik. Pesebaran indeks ini memberikan masukan bagi stakeholder global; pembuat kebijakan, organisasi non pemerintahan, penelitian, dan pihak-pihak terkait dalam menangani isu-isu keamanan pangan yang terjadi diseluruh dunia.

Dilihat dari peta *heatmap* index GFSI, warna hijau menunjukkan indeks GFSI bernilai 80 atau lebih. Kondisi ini memperlihatkan bahwa negara-negara tersebut memiliki sistem keamanan pangan yang kuat serta akses yang mudah kepada sumber makanan yang bergizi serta memenuhi standar. Negara-negara dengan indeks antara 70 hingga 79,9 menunjukkan sistem keamanan pangan yang baik meskipun memiliki ruang untuk peningkatan. Kuning menunjukkan negara-negara dengan indeks berkisar antara 55 hingga 69,9. Negara dengan indeks ini memiliki beberapa tantangan pangan yang perlu untuk diperbaiki. Warna oranye memiliki skor indeks 40 hingga 54,9. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kemanan pangan yang lemah dengan masalah-masalah fundamental terkait dengan akses dan kualitas standar makanan. Warna merah adalah kondisi terburuk dengan rentan skor antara 0 hingga 39,9. negara-negara tersebut memiliki tantangan yang berat dalam menyediakan akses ke makanan yang bergizi.

Exhibit 2. Global Food Security Index Heatmap 2022

FOOD SECURITY ENVIRONMENT
Map shows 2022 country scores classified by score

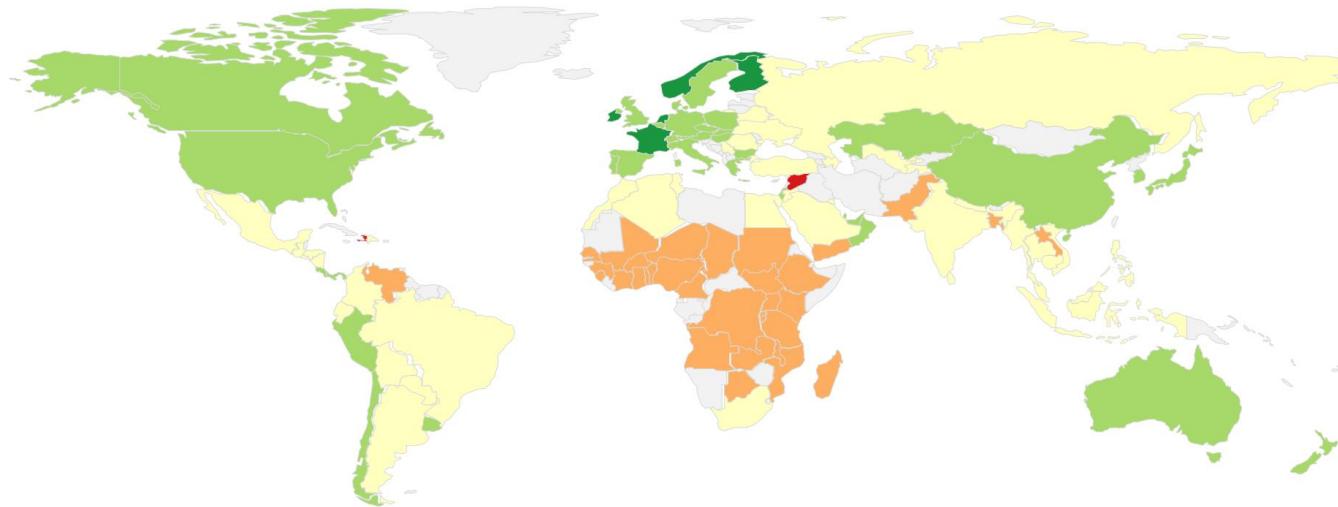


Table shows 2022 score (latest available) and change in score since 2021
Scores are normalized 0-100, where 100=best conditions
Δ = change in score since 2021

VERY GOOD SCORE 80+ Δ	GOOD SCORE 70-79.9 Δ	MODERATE SCORE 55-69.9 Δ	WEAK SCORE 40-54.9 Δ	VERY WEAK SCORE 0-39.9 Δ
-----------------------------	----------------------------	--------------------------------	----------------------------	--------------------------------

Source: Global Food Security Index 2022 (The Economist)

B. Indonesia

Exhibit 3. Global Food Security Index of Indonesia

Index 2022 compared to 2021			Index 2022 compared to 2021			Index 2022 compared to 2021			Index 2022 compared to 2021		
1) AFFORDABILITY	2) AVAILABILITY	3) QUALITY AND SAFETY	4) SUSTAINABILITY AND ADAPTATION								
Rank / 113	Score	Δ	Rank / 113	Score	Δ	Rank / 113	Score	Δ	Rank / 113	Score	Δ
1 ▲34 Australia	93,3	+9,1	1 ⇄ Japan	81,2	-0,5	13 ▲25 Australia	84,0	+7,9	=3 ⇄ New Zealand	75,1	0
2 ▲2 Singapore	93,2	+1,5	2 ⇄ China	79,2	+0,5	30 ▲1 Japan	77,4	-0,3	20 ⇄ Japan	66,1	-0,1
9 ▼1 New Zealand	91,6	+1,1	3 ⇄ Singapore	77,8	-0,6	=32 ▲1 Kazakhstan	76,3	-0,6	22 ⇄ Kazakhstan	65,4	+1,4
16 ▲2 Japan	89,8	+0,9	11 ▲5 South Korea	71,5	+2,5	38 ▲3 Malaysia	74,7	-0,6	33 ▲1 Australia	58,8	0
30 ▼6 Malaysia	87,0	-0,4	13 ▲4 Nepal	70,9	+2,2	=43 ▲5 New Zealand	73,1	-0,2	=34 ▲35 South Korea	58,5	+8,1
33 ▲23 China	86,4	+10,3	22 ▼2 New Zealand	67,7	+0,2	46 ⇄ China	72,0	-1,6	38 ▲10 Uzbekistan	57,9	+2,8
38 ▲22 Vietnam	84,0	+11,0	=23 ▲37 Kazakhstan	67,2	+10,2	=50 ▼22 South Korea	71,5	-1,9	55 ▲11 China	54,5	+3,3
39 ⇄ Thailand	83,7	+0,5	42 ▼24 India	62,3	-6,2	53 ▲6 Vietnam	70,2	+3,1	=57 ▼2 Malaysia	53,7	+0,1
44 ▲7 Indonesia	81,4	+3,3	46 ⇄ Bangladesh	61,5	+0,4	=54 ▲2 Singapore	69,7	-0,1	63 ▼3 Tajikistan	53,1	+0,9
48 ▼5 Azerbaijan	78,1	-4,5	48 ▲1 Australia	61,1	+0,8	=61 ▲2 Philippines	65,3	+0,7	=67 ▼8 Vietnam	52,2	-0,1
49 ▼3 Kazakhstan	78,0	-4,4	49 ▲17 Vietnam	60,7	+5,0	64 ▲2 Uzbekistan	64,6	+1,9	=69 ▼6 Thailand	51,6	+0,2
51 ▼3 South Korea	76,8	-2,4	56 ▼22 Malaysia	59,5	-5,8	65 ▼4 Myanmar	64,4	-0,7	71 ▼8 India	51,2	-0,2
=55 ▲9 Cambodia	74,3	+2,0	=61 ▼7 Pakistan	58,3	-0,5	67 ⇄ India	62,1	+0,7	76 ▼4 Myanmar	49,0	-0,3
60 ▼3 Philippines	71,5	-3,1	64 ▼12 Sri Lanka	57,2	-1,9	71 ▲4 Bangladesh	58,4	+1,0	=80 ▲4 Laos	47,0	+1,9
72 ⇄ Myanmar	62,1	-2,1	66 ▲5 Uzbekistan	56,4	+1,0	72 ▲6 Nepal	57,8	+0,8	83 ▲1 Indonesia	46,3	+0,8
74 ▲2 Sri Lanka	61,0	+2,0	67 ▼1 Tajikistan	56,3	+0,6	=76 ▲2 Tajikistan	56,5	-0,5	84 ▼3 Nepal	46,2	+0,3
=75 ▲6 Pakistan	59,9	+6,0	68 ⇄ Azerbaijan	56,2	+0,6	78 ▲11 Indonesia	56,2	+3,3	87 ▲1 Sri Lanka	45,3	+3,2
=77 ▲6 Tajikistan	59,8	+6,8	70 ▲3 Philippines	55,2	+0,4	81 ▼12 Sri Lanka	55,0	-5,1	91 ⇄ Azerbaijan	44,6	+0,7
79 ▲3 Laos	59,7	+6,5	72 ▼8 Cambodia	54,5	-1,5	83 ▲2 Azerbaijan	54,5	+0,1	92 ▼5 Singapore	44,3	-0,2
80 ▲3 India	59,3	+6,3	76 ▲4 Myanmar	53,5	+0,3	85 ▲7 Cambodia	54,0	+2,7	93 ▼4 Bangladesh	43,9	-0,2
=85 ▲6 Nepal	52,7	+3,5	=77 ▲15 Thailand	52,9	-3,8	91 ⇄ Laos	51,7	-0,3	97 ▲2 Philippines	41,8	+1,8
=85 ▲8 Uzbekistan	52,7	+5,6	=81 ▲17 Laos	51,8	+6,8	97 ▲2 Pakistan	49,4	-0,1	106 ▲4 Pakistan	37,7	+2,3
87 ⇄ Bangladesh	52,1	+0,7	84 ▼24 Indonesia	50,9	-6,1	102 ▼8 Thailand	45,3	-5,6	111 ⇄ Cambodia	33,9	-0,6

Source: Global Food Security Index 2022 (The Economist)

Exhibit 3 menjelaskan secara detail skor GFSI untuk negara Indonesia. Keterjangkauan (Affordability) menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan dari tahun sebelumnya dimana kondisi ini menekankan bahwa dari segi harga, kemampuan masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan meningkat. Berbeda dengan kemampuan masyarakat Indonesia yang meningkat, indeks skor Indonesia untuk penyediaan pangan mengalami penurunan sebesar 6 poin dimana hal ini menyebabkan ranking Indonesia turun menjadi ranking 84. Hal ini menimbulkan isu dimana Tingka harga pangan yang semakin terjangkau namun tidak semua masyarakat dapat menikmatinya. Selanjutnya, untuk quality & safety,

Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini mencerminkan bahwa adanya perbaikan dalam regulasi, standar, dan pengolahan makanan. *Sustainability & adaptation* indeks untuk Indonesia mengalami perbaikan meskipun tidak signifikan sebesar 0,8 indeks poin. Indonesia, dalam hal ini, menghadapi tantangan terkait dengan akses terhadap makanan meskipun masyarakat dinilai lebih mampu untuk membeli makanan. Selain itu, meskipun ada perbaikan atau peningkatan terhadap kualitas & kemanan dan keberlanjutan & adaptasi, indeks poin dua kategori tersebut relatif masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Pemangku kepentingan dan pemerintah perlu mendorong peningkatan pada infrastruktur, sistem distribusi dan memastikan bahwa kualitas makanan memenuhi standar secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Exhibit 4. Food Security Environment of Indonesia



Source: Global Food Security Index 2022 (The Economist)

Exhibit 4 menunjukkan sub-detail dari 4 kategori utama GFSI. Untuk *affordability*, hanya satu sub-kategori yang masih di bawah rata-rata yaitu *inequality-adjusted income index*. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan yang cukup signifikan. Hal ini tentunya harus ada perbaikan kepada akses yang merata kepada sumber daya. Selanjutnya, untuk ketersediaan (*availability*) menunjukkan adanya 3 sub-kategori yang cukup rendah yaitu akses terhadap input pertanian yang dinilai belum memadai, penelitian dan pengembangan agrikultur, dan kecukupan pasokan makanan. Pertama, akses terhadap input untuk pertanian dinilai masih sangat rendah dimana hal ini akan mempengaruhi kecukupan pasokan pertanian. Kedua adalah riset dan pengembangan untuk pertanian juga masih rendah dimana hal ini dapat berpengaruh kepada standar nutrisi. Yang ketiga adalah kecukupan pasokan yang juga dinilai rendah. Selain itu, infrastruktur untuk mendukung *supply chain* sektor pertanian juga rendah dimana hal ini akan mempengaruhi akses terhadap input sektor pertanian. Selanjutnya, sub-kategori yang menyebabkan *quality & safety* rendah adalah keragaman diet yang memiliki indeks rendah dimana hal ini

dapat berdampak pada kekurangan gizi dan masalah kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat terutama pada usia anak-anak. Untuk kategori *sustainability & adaption*, sub-kategori menunjukkan beberapa isu-isu mendasar sebagai contoh paparan terhadap risiko lingkungan seperti perubahan iklim dan bencana alam. Selanjutnya adalah akses dan pengelolaan sumber daya air yang dinilai masih rendah dimana hal ini berhubungan dengan ketersediaan air bersih, bagaimana pasokan air bersih jika Indonesia dilanda kekeringan atau pengelolaan air bersih yang berhubungan dengan polusi air. Selanjutnya ada pengelolaan lahan yang kurang efektif dalam menanggulangi berbagai masalah seperti erosi, degradasi ataupun kurangnya lahan pertanian. Yang tidak kalah penting adalah dukungan atau komitmen dari politik untuk bagaimana strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan bencana alam.

Dinamika Pasokan (Supply) dan Permintaan (Demand) Beras di Indonesia

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian negara. Menurut data world bank (2021) Indonesia memiliki lahan pertanian yang paling luas diantara negara ASEAN dengan luas yang mencapai 646 ribu (sq.km) atau setara dengan 64,6 juta hektar. Di Indonesia, produk pertanian yang paling banyak diproduksi adalah padi dibandingkan produk pertanian lain seperti jagung, kedelai, tebu dan singkong.² Hal ini juga dikarenakan beras adalah salah satu makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Dinamika antara jumlah *supply* dan *demand* beras menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi ketebalan harga beras, kebijakan pemerintah, dan kesejahteraan petani serta konsumen. Menurut Lisa et al., (2013) pasokan beras secara simultan dipengaruhi oleh stok beras, produksi beras, impor beras dan ekspor beras, sedangkan secara parsial ketersediaan beras hanya dipengaruhi produksi beras.³ Kemudian dari aspek konsumsi beras, study lisa et al.,(2013) juga memaparkan faktor yang memengaruhi konsumsi beras mencakup jumlah penduduk, harga beras, dan produk domestik regional bruto (PDRB).⁴ Sementara menurut Mahananto et al., (2009) faktor-faktor yang secara simultan memengaruhi peningkatan produksi padi adalah luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, pengalaman petani dalam berusahatani, jarak rumah petani dengan lahan garapan, dan sistem irigasi.⁵ Menurut Malian et al.,(2004) faktor yang mempengaruhi konsumsi beras adalah jumlah penduduk, impor beras tahun sebelumnya, harga jagung pipilan di pasar domestik, harga beras domestik, dan nilai tukar rupiah.⁶

Berdasarkan data dari ASEAN Food Security Information System (AFSIS), mayoritas negara-negara ASEAN (kecuali Brunei dan Singapura) dalam tiga tahun terakhir menunjukkan rasio produksi beras terhadap konsumsi domestik dalam negeri yang tetap stabil di atas 100%. Hal ini menunjukkan tingkat produksi beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, dan mengindikasikan tingkat keamanan pangan yang memadai di wilayah ASEAN. Surplus produksi terhadap konsumsi domestik mayoritas hanya terjadi di Vietnam, Thailand, dan Cambodia. Sementara rasio produksi beras dengan konsumsi domestik Indonesia selama tiga tahun terakhir berada di ambang batas level 100%, artinya untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri diperlukan import (Exhibit 5). *Trend supply* dan *demand* atas kebutuhan beras dalam negeri ditunjukkan pada Exhibit

² ASEAN Food Security Information System (AFSIS) Publication

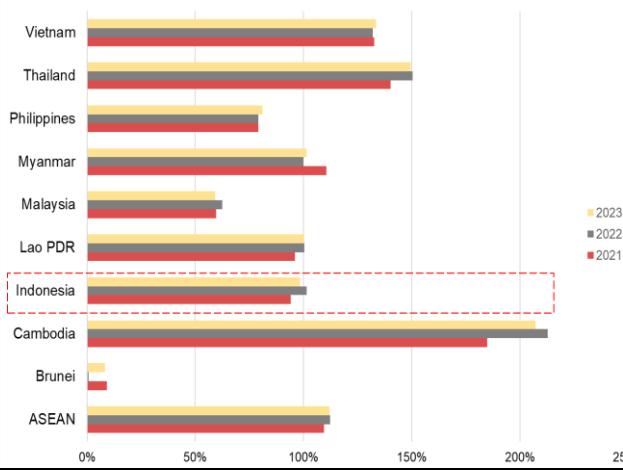
³ Lestari, L., Lubis, S.N. and Jufri, M. (2012) *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Strategis di Sumatera Utara*. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/51275>.

⁴ Ibid

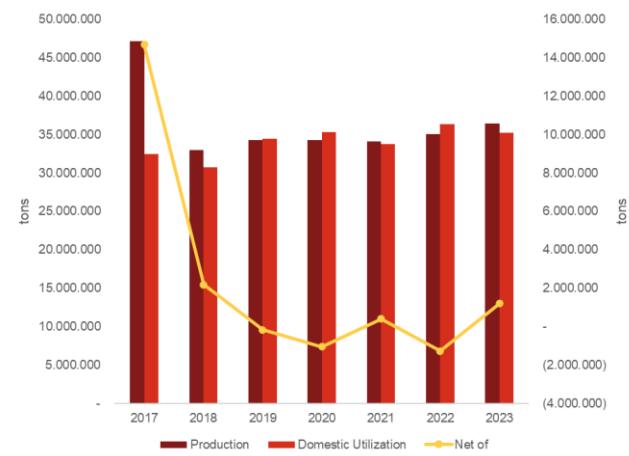
⁵ Mahananto, Sutrisno, S. and Ananda, C.F. (2009) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi, Studi Kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah .Wacana Vol.12 No.1. ISSN. 1411-0199.

⁶ Malian, A.H., Mardianto, S. and Ariani, M. (2004) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi; Produksi, Konsumsi dan Harga Beras, Serta Inflasi Bahan Makanan, Jurnal Agro Ekonomi, Volume 22 No.2. DOI:10.21082/jae.v22n2.2004.119-146.

6, dimana terdapat penurunan produksi yang tajam mulai dari tahun 2018, salah satu penyebabnya adalah karena adanya peningkatan cuaca ekstrim di wilayah Indonesia yang meliputi kekeringan, puting beliung, kebakaran hutan dan lahan yang meningkat hingga 78% dari tahun sebelumnya⁷. Penurunan tajam pada produksi beras membuat kebutuhan akan import yang juga naik di tahun 2018. Impor beras merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kekurangan stok beras nasional yang disebabkan oleh pasokan beras nasional yang masih di bawah kebutuhan nasional. Apabila kekurangan tersebut tidak dipenuhi, maka rakyat akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan beras. Kesulitan tersebut berpotensi memicu spekulasi-spekulasi beras untuk menaikkan harga berasnya sehingga masyarakat juga yang akan menerima dampaknya.⁸ Berdasarkan data harga beras retail di Jakarta pada tahun 2018 sempat naik hingga 20% dari harga beras terendah di tahun 2017.

Exhibit 5. Ratio of rice production to domestic utilization

Source: AFSIS, IFG Progress Research, tahun 2023 adalah jumlah proyeksi

Exhibit 6. Trend Production and Domestics Utilization

Source: AFSIS, ASEAN Agricultural Commodity Outlook 2013-2023

Menurut Septiadi et al.,(2016) jumlah impor beras, harga beras eceran Indonesia dan kemiskinan tahun sebelumnya memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia, selain itu pada studinya juga ditemukan bahwa penurunan harga beras mampu mengurangi kemiskinan.⁹ Ikhsan (2001) juga menemukan bahwa setiap kenaikan harga beras sebesar 10 persen akan menyebabkan pertambahan penduduk miskin sebesar satu persen, atau lebih dari dua juta orang.¹⁰

Mengacu pada data neraca beras giling pertumbuhan supply beras yang mencakup produksi dalam negeri dan import dari tahun 2017 hingga 2023 mengalami penurunan sekitar -4,06% per tahun (CAGR), sementara pertumbuhan demand beras yang mencakup konsumsi dalam negeri dan eksport mengalami peningkatan sekitar 1,38% per tahunnya. Import beras tertinggi terjadi di tahun 2018 karena penurunan produksi beras, sementara jumlah ekspor terbesar terjadi di tahun 2017 karena produksi beras dalam negeri yang tinggi. Stabilitas pasokan (*demand*) dan permintaan (*supply*) beras di dalam negeri menjadi hal yang sangat krusial untuk dipantau dan dijaga. Ketersediaan beras yang mencukupi konsumsi dalam negeri merupakan kunci dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas harga beras di pasar. Dengan mempertahankan keseimbangan antara produksi dan kebutuhan konsumsi beras, kita dapat memastikan ketersediaan pangan yang memadai bagi masyarakat, menghindari lonjakan harga yang tiba-tiba, serta memberikan

⁷ IFG Progress Eco.Bulletin Issue 38. The Urgency of Crop Insurance⁸ Wibowo, Adhi Prasetyo. 2019. Relationship Analysis of Rice Import and Seasonal Factors on Prices and Rice Gabah. JURNAL BUDGET VOL. 4, NO. 1, 2019⁹ Septiadi, D., Harianti and Suharno (2016) ‘Dampak Kebijakan Harga Beras Dan Luas Areal Irrigasi Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia’, Jurnal Agribisnis Indonesia, Volume 4 No.2¹⁰ Ikhsan, M. 2001. Kemiskinan dan Harga Beras, hal. 173 - 210. Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras, A. Suryana dan S. Mardianto (Penyunting). Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

dukungan berkelanjutan bagi para petani untuk meningkatkan produksi secara berkelanjutan. (Exhibit 7)

Exhibit 7. Milled Rice Balance Sheet

Tahun	Supply					Demand			Satuan dalam tons
	Beginning Stock	Production	Imports	Total	Domestic Utilization	Exports	Ending Stock	Total	
2017	1.734.837	47.151.349	304.381	49.190.567	32.469.212	4.323	978.538	33.452.073	
2018	978.538	32.950.000	2.254.292	36.182.830	30.763.141	3.996	5.415.693	36.182.830	
2019	2.174.626	34.258.570	6.197	36.439.394	34.427.133	175	2.012.085	36.439.393	
2020	2.012.085	34.286.909	17.018	36.316.013	35.334.108	258	981.647	36.316.013	
2021	981.647	34.140.156	19.641	35.141.444	33.741.456	246	1.399.742	35.141.444	
2022	5.272.537	35.050.295	64.895	40.387.727	36.320.696	2.793	4.064.238	40.387.727	
2023	4.064.238	36.455.578	561.657	41.081.472	35.252.730	1.964	5.826.778	41.081.472	

Source :AFSIS, IFG Progress Research, tahun 2023 adalah jumlah proyeksi

Produksi Padi di Indonesia

Berdasarkan data ASEAN Food Security Information System (AFSIS), Indonesia menjadi penghasil atau memproduksi padi tertinggi di ASEAN dimana Indonesia memproduksi sekitar 54.749 ribu metrik ton diikuti oleh Vietnam dengan produksi 42.662 ribu metrik ton dan Thailand (32.978 ribu metrik ton). Hal ini menunjukan bahwa Indonesia memiliki kapasitas produksi yang tinggi. Namun, disisi lain pertumbuhan produksi Indonesia terpantau menurun sebesar CAGR 10Y -2,3%. Hal ini tentunya harus ada perbaikan dalam hal produksi padi untuk menjaga tingkat produksi dalam pemenuhan dalam negeri. Proyeksi yang dilakukan oleh AFSIS terlihat mengalami kenaikan sebesar 2 ribu metrik ton, untuk mewujudkan perkiraan ini, seluruh pemangku kepentingan harus menjaga berbagai hal antara lain adalah infrastruktur pertanian dan akses terhadap inputs pertanian harus ditingkatkan. Selain itu komitmen pemerintah terhadap perubahan atau perkembangan pertanian perlu juga ditingkatkan mengingat riset dan pengembangan pertanian Indonesia masih rendah. (Exhibit 8)

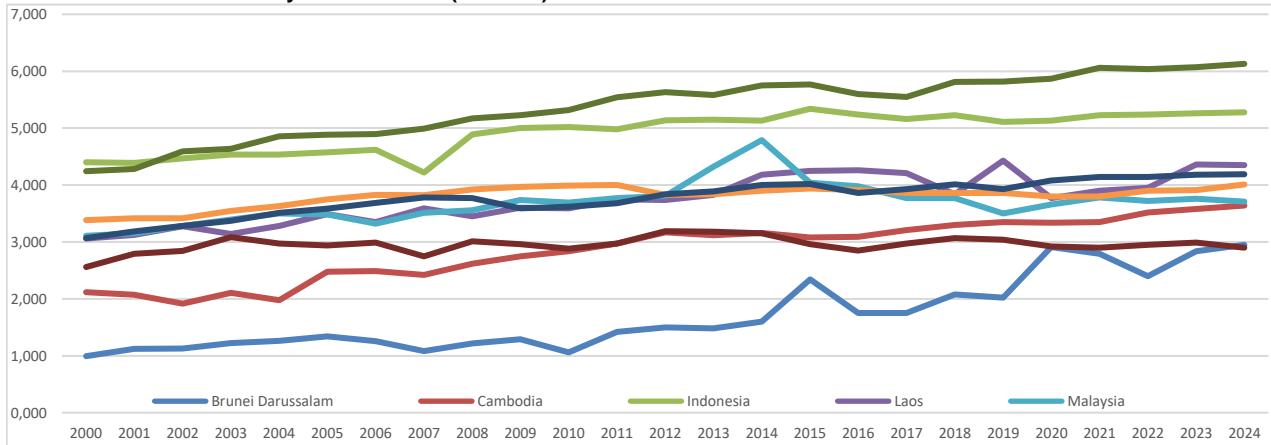
Exhibit 8. Paddy Production in ASEAN 2012-2021

Country	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023*	2024*	CAGR 10Y	Satuan dalam metrik tons
Brunei Darussalam	2,30	1,90	2,10	3,10	3,20	2,50	2,30	3,90	4,10	4,20	3,56	4,35	4,66	4,5%	
Cambodia	9.000	9.291	9.291	9.324	9.227	9.952	10.892	10.886	10.936	12.207	11.624	11.971	12.343	2,6%	
Indonesia	69.080	71.280	70.847	75.398	77.245	81.149	54.604	54.649	54.415	57.450	54.749	56.944	56.962	-2,3%	
Lao PDR	3.489	3.415	4.002	4.048	4.300	4.055	3.535	3.507	3.660	3.688	3.782	4.009	4.085	0,8%	
Malaysia	2.750	2.616	2.849	2.674	2.740	2.571	2.639	2.349	2.356	2.294	2.364	2.430	2.394	-1,5%	
Myanmar	29.010	27.704	28.322	28.127	29.073	27.255	27.573	26.270	25.983	26.275	27.446	26.729	28.497	-0,6%	
Philippines	18.033	18.439	18.968	18.297	18.365	18.550	18.622	18.932	19.708	20.092	19.904	20.106	20.583	1,0%	
Singapore	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Thailand	31.625	38.000	36.762	31.617	27.419	31.857	32.348	28.618	31.734	33.582	32.978	34.354	32.354	0,4%	
Vietnam	43.400	44.076	44.973	45.216	45.640	42.764	43.443	42.301	43.878	43.544	42.662	43.887	45.114	-0,2%	
TOTAL ASEAN	206.390	214.823	216.016	214.704	214.012	218.155	193.659	187.515	192.674	199.135	195.512	200.435	202.337	-0,5%	

Source :ASEAN Food Security Information System (AFSIS), note: data tahun 2023 dan 204 adalah data projection AFSIS

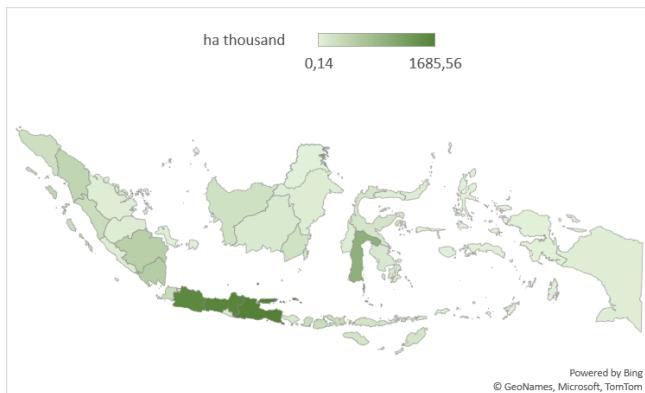
Setelah melihat dari produksi negara ASEAN, kita melihat dari sisi *yield* produksi dimana *yield* produksi dihitung dalam satuan ton per hektar. Proyeksi *yield* dihitung oleh AFSIS hingga tahun 2024. Tren *yield* dari Indonesia meningkat secara konsisten dan stabil di sepanjang tahun. Vietnam memiliki *yield* tertinggi dengan peningkatan yang cukup stabil mendahului *yield* Indonesia pada tahun 2001-2002. Dua negara teratas (Indonesia dan Vietnam) berada di level 4 – 6 ton/ha. Myanmar,

Philippines, Malaysia, dan Laos memiliki yield diantara 3- 4 ton/ha. Trend mereka cenderung stabil di tingkatan tersebut tanpa ada pergerakan signifikan. Selanjutnya Cambodia dan Thailand berada di level 2-3 ton/ha dan yield Cambodia berhasil menembus 3 ton/ha setelah tahun 2011. Brunei Darussalam berada ditingkatkan terbawah. Brunei Darussalam diproyeksikan akan menyusul yield Thailand pada tahun 2023 meskipun pada tahun 2020 dan 2021 telah menyusul Thailand namun menurun di tahun 2022. Secara keseluruhan, negara-negara ASEAN memiliki trend peningkatan yang stabil. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan efisiensi produksi beras di masing-masing negara. Adanya peningkatan pesat di beberapa negara diduga disebabkan oleh adanya adopsi teknologi pertanian ataupun reformasi kebijakan yang mendukung sektor pertanian. (Exhibit 9)

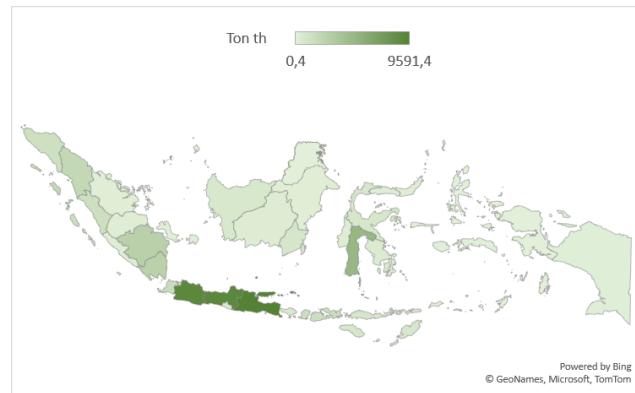
Exhibit 9. Yield of Paddy Production (Ton/ha)


Source :ASEAN Food Security Information System (AFSIS), note: data tahun 2023 dan 204 adalah data proyeksi AFSIS

Secara spesifik untuk wilayah panen padi di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa. Jawa timur menduduki posisi pertama dengan luas lahan 1685 ribu hektar diikuti oleh Jawa tengah dengan luas lahan seluas 1640 ribu hektar lalu Jawa Barat memiliki luas 1580 ribu hektar. Daerah dengan luas mendekati 1000 ribu hektar yaitu Sulawesi Selatan dan daerah lainnya seperti Lampung, Sumatera Utara memiliki luas lahan antara 300 hingga 500 ribu hektar. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap daerah-daerah yang memiliki konsentrasi lahan yang cukup luas dari berbagai pihak agar supaya lahan padi dapat dipertahankan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Selain itu, sesuai dengan profil wilayah dengan luas lahan yang luas, produksi wilayah-wilayah tersebut juga cenderung tinggi dan tingkat konsentrasi produksi padi terkumpul pada beberapa wilayah terlihat dari kemiripan *heat map* antara luas lahan dan tingkat produksi. (Exhibit 10)

Exhibit 10. Paddy Harvested Area 2023


Source :CEIC

Paddy Production 2023


Source :CEIC

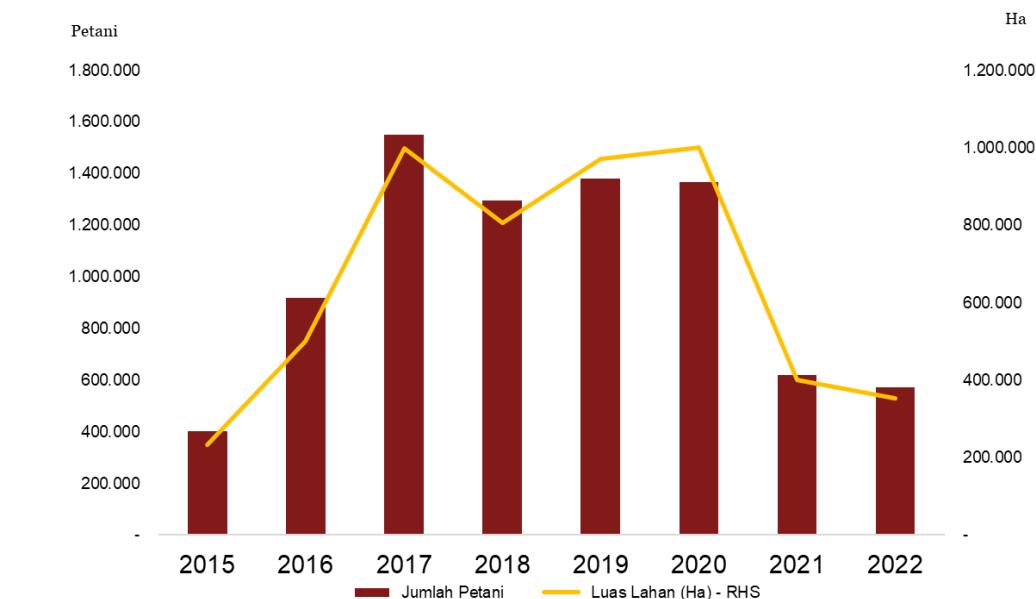
Cakupan Perlindungan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan program pemerintah untuk memberikan proteksi bagi para petani supaya mendapatkan keamanan dalam melaksanakan pengelolaan usaha tani. Asuransi ini memberikan proteksi dari ancaman resiko gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, penyakit dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa subsidi premi sebesar 80% atau setara dengan Rp.144,000 dengan kriteria petani penggarap atau petani pemilik lahan maksimal 2 hektar dan kriteria lahan Irigasi atau lahan tada hujan yg dekat dengan sumber air.

Pertanggungan yang diberikan oleh program AUTP berupa ganti rugi sebesar Rp. 6.000.000 per hektar atau sekitar 44,25% dari biaya produksi padi di tahun 2017. Petani dapat mengajukan klaim kepada perusahaan asuransi apabila memenuhi, beberapa kriteria berikut seperti umur padi harus sudah melebihi 10 hari tanam (HST), umur padi sudah melewati 30 hari (tabela/gogo rancah), intensitas kerusakan (gagal panen) lebih dari atau sebesar 75%, atau luas kerusakan lebih besar atau sama dengan 75% dari setiap petak alami.

Hingga tahun 2022 program AUTP memproteksi 572 petani di Indonesia, dengan total luas lahan sekitar 353 ribu hektar atau secara rata-rata luas lahan yang mendapatkan proteksi sekitar 0,62 hektar per petani. Berdasarkan data BPS, luas panen padi di Indonesia tahun 2022 mencapai 10 juta hektar. Tingginya potensi risiko cuaca ekstrim di Indonesia, dan penetrasi AUTP yang masih sangat rendah atau sekitar 3,38% dari luas panen padi, maka masih sangat diperlukan perluasan program AUTP di Indonesia. Mengingat program Asuransi padi dapat meningkatkan produktivitas lahan sesuai dengan yang telah dibahas pada Eco.Bulletin Issue 38.¹¹ Selain memerlukan perluasan jangkauan, evaluasi skema ganti rugi program AUTP juga penting, termasuk pertimbangan terkait biaya produksi padi saat ini. (Exhibit 11)

Exhibit 11. Jumlah Petani dan Serapan Luas Lahan



Source: Data Jasindo, IFGP Research

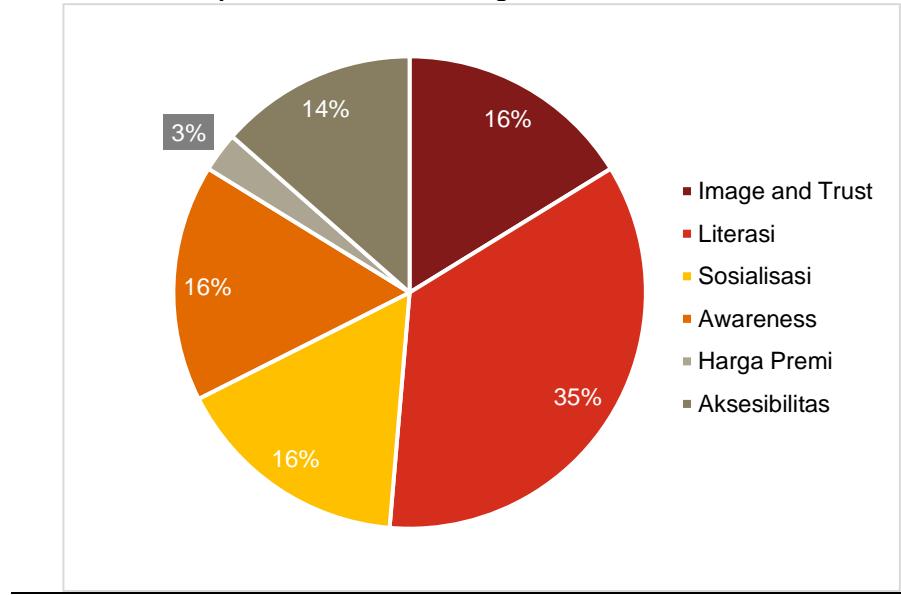
¹¹ IFG Progress Eco.Bulletin Issue 38. The Urgency of Crop Insurance

Hambatan Produk Asuransi dan Asuransi Pertanian

Berdasarkan pada survei sederhana yang dilakukan oleh IFG Progress kepada beberapa anggota perwakilan pemerintah daerah di Indonesia, didapatkan bahwa hambatan program asuransi di daerah mayoritas dikarenakan oleh rendahnya literasi. Masih banyak dari masyarakat di daerah tidak mengetahui mengenai asuransi dan produk-produknya. Rendahnya literasi mengenai asuransi juga telah ditunjukkan pada survei OJK tahun 2022, dimana indeks literasi masyarakat terhadap sektor asuransi tercatat sebesar 31,7%, naik 1,6 kali dibanding tahun 2019 yang hanya sebesar 19,4%. Respons yang diungkapkan menunjukkan bahwa minimnya sosialisasi tentang asuransi di daerah menjadi salah satu faktor rendahnya literasi ini. Sementara itu, beberapa daerah yang sudah mengenal produk asuransi menunjukkan ketidakminatan untuk membeli karena masalah citra dan kepercayaan. Beberapa kegagalan bayar atau pengalaman kerugian dari produk asuransi telah merusak citra keseluruhan produk tersebut dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap asuransi. Selain itu, persepsi bahwa proses klaim sulit juga menjadi faktor penghambat.

Di sisi lain, kesadaran masyarakat atas pentingnya perlindungan finansial dan proteksi akan ketidakpastian melalui produk asuransi masih sangat terbatas. Hambatan lainnya yang disebutkan adalah aksesibilitas karena kondisi geografis dan rendahnya kapasitas dalam menggunakan teknologi yang membuat sulit mengakses program asuransi. Secara spesifik, untuk program asuransi pertanian, disebutkan bahwa sebagian besar petani di beberapa daerah adalah petani penggarap bukan pemilik dan sudah berusia lanjut sehingga tidak memiliki kapasitas dalam mengakses atau menggunakan teknologi. Hal ini membuat mekanisme pendaftaran atau pengajuan sawah untuk program AUTP menjadi terhambat, karena tidak mampu menyertakan beberapa dokumentasi melalui HP atau teknologi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat realisasi serapan program AUTP dari anggaran yang sudah disediakan Pemerintah daerah tidak terserap secara optimal. (Exhibit 12)

Exhibit 12. Beberapa Hambatan terkait Program Asuransi di Daerah



In summary, tingkat ketahanan pangan Indonesia, yang terukur melalui Global Food Security Index (GFSI), masih berada di bawah rata-rata kawasan Asia Pasifik. Meskipun terdapat peningkatan pada aspek *Affordability, Quality and Safety*, serta *Sustainability and Adaptation*, namun aspek *Availability* mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan dari aspek *availability* turut diperkuat dengan tren data penurunan produksi beras dalam beberapa tahun terakhir akibat cuaca ekstrim. Penurunan produksi beras dapat mengancam stok beras nasional.

Dinamika pasokan dan permintaan beras sangat memengaruhi stabilitas harga, kebijakan pemerintah, serta kesejahteraan petani dan konsumen. Oleh karena itu, pengawasan yang cermat dan responsif terhadap supply dan demand beras menjadi sangat penting. Perluasan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di seluruh wilayah Indonesia merupakan langkah krusial untuk meningkatkan produktivitas lahan, khususnya bagi daerah yang memiliki kapasitas lahan pertanian padi yang luas. Dalam mengembangkan program asuransi pertanian, penting untuk mengatasi berbagai hambatan yang melatarbelakangi rendahnya absorpsi program AUTP ini. Faktor-faktor penghambat meliputi rendahnya tingkat literasi, minimnya sosialisasi terkait asuransi, kurangnya kesadaran masyarakat, persepsi yang kurang positif atas asuransi, dan kendala aksesibilitas. Selain itu, penyesuaian uang pertanggungan dengan mempertimbangkan biaya produksi juga perlu diidentifikasi dan diatasi dengan upaya yang tepat.

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor

Jl. Jendral Sudirman Kav. 58

RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru

Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

📞 (+62) 021 2505080

YouTube Indonesia Financial Group

 PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero

 @indonesiafinancialgroup

 @ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan